

## **PENTINGNYA SIKAP RESPEK BAGI PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN**

**Eva Imania Eliasa\***

### **Abstract**

The background of this article came from violence cases at school which encompass physical & psychological violence. Some data show these thoughtful conditions need to be treated immediately to anticipate broader (larger) consequences for teachers, students and education world in Indonesia. Teachers use some kinds of abuse behavior forms as a means to make students be discipline. However, these are not such a right way for that purpose. Therefore they will need an educational practice which is humanist for students. One of the supportive aspects for humanistic education is respect. Respect is an attitude that admits, appreciate views and stand points of students without underestimate them, open to have communication with, and not only provide academic valuation but also psychological security and give them success experiences. More ever, mutual respect is also important in learning activities because it can improve student learning interests and motivations. In sum, teachers need to have that kind of attitude (respect), so they can contribute to the attainment of learning goals maximally.

**Key Words: Respect, Teachers**

### **Pendahuluan**

Seorang pendidik dalam melakukan aktivitas pembelajaran harus mempunyai kompetensi yang handal, baik dari sisi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Keempat kompetensi ini saling mendukung dan melengkapi demi tujuan pembelajaran yang maksimal. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 16 Tahun 2007, dijabarkan masing-masing indikator dalam 4 kompetensi tersebut, sehingga diharapkan para pendidik di lapangan memiliki kemampuan dasar yang selalu dikembangkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru di lapangan yang masih kurang menguasai bidang akademik yang ampunya; belum professional, tidak menguasai teknik dan prinsip ilmu dikarenakan berasal dari latarbelakang pendidikan yang unlinier; kurang kreatif dalam pembelajaran; tidak memiliki jiwa sosial sehingga kurang peduli, kurang

---

\* Dosen Jurusan Pendidikan Psikologi dan Bimbingan FIP UNY

empati, tidak santun, kurang respek akan perkembangan dan keunikan peserta didik; dan masih banyak guru yang berkepribadian kurang layak untuk dijadikan model teladan siswanya.

Banyak kasus yang terjadi di lapangan, dengan pelakunya ternyata guru. Tentu terlepas dari akar permasalahannya, hendaknya dengan pemikiran dan kedewasaannya, permasalahan yang timbul dari siswa tidak diselesaikan dengan pikiran dan hati yang panas. Akibatnya tindakan kekerasan terjadi di sekolah dan dunia pendidikan tercemar. Alih-alih sebagai penegak disiplin, namun cara yang dilakukan sangat menyimpang dari norma dan aturan kedisiplinan. Sekolah yang didalamnya seharusnya siswa mendapat perlakuan dan komunikasi yang hangat dari seorang guru, namun yang didapatkan ucapan yang bernada kasar dan kerasnya kepalan tinju pada siswanya.

Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan fisik seperti mencubit, menendang, menjambak, meninju, bullying dan perkelahian yang langsung menyentuh fisik lawan mainnya. Kekerasan psikis merupakan tindakan yang dilakukan dengan ungkapan verbal yang menyakitkan, seperti labeling (mengecap anak yang negative). Justru kekerasan psikislah yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi si korban.

Bentuk kekerasan pada masih dianggap cara yang efektif untuk mengendalikan siswa. Berdasarkan data Hotline Service Pengaduan dan Advokasi Pusat Data dan Informasi pada tahun 2005 menyebutkan bahwa 4.9% kekerasan fisik dilakukan oleh bapak guru dan 42.16% oleh ibu guru, kemudian temuan lainnya adalah perlakuan kekerasan secara psikis dilakukan oleh bapak guru sebesar 4.1% dan 6.2% oleh ibu guru (YPHA Annual Lobby,2006). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2006) di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa seperti dilempar penghapus dan penggaris, dijemu di lapangan, dan dipukul. Di

samping itu siswa juga mengalami kekerasan psikis dalam bentuk bentakan dan kata makian, seperti bodoh, goblok, kurus, jam karet dan sebagainya.

Kekerasan yang dilakukan oleh guru sangat bertentangan dengan norma, dan perundang-undangan. Pendapat Freedman (Pidarta, 2007:220) yang menyatakan bahwa guru harus mampu membangkitkan kesan pertama yang positif dan tetap positif untuk hari-hari berikutnya. Sikap dan perilaku guru sangat penting artinya bagi kemauan dan semangat belajar anak-anak. Jadi, hukuman yang dilakukan oleh guru akan menjadi kesan negatif yang berdampak negatif pula dalam proses belajar anak.

Sekecil apapun dampak yang timbul terhadap praktek kekerasan dalam pendidikan, tetap saja hal ini adalah suatu kesalahan. Sekolah sepatutnya tempat bagi siswa untuk berkembang. Namun, di saat kekerasan terjadi di sekolah, sekolah justru mematikan perkembangan psikologi siswa.

Suatu data menyebutkan sepanjang kwartal pertama 2007 terdapat 226 kasus kekerasan terhadap anak di sekolah. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan kwartal yang sama tahun lalu yang berjumlah 196. Ketua Umum Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak Seto Mulyadi mengatakan selama Januari-April 2007 terdapat 417 kasus kekerasan terhadap anak. Rinciannya, kekerasan fisik 89 kasus, kekerasan seksual 118 kasus, dan kekerasan psikis 210 kasus, dari jumlah itu 226 kasus terjadi di sekolah.

Data yang bisa dijadikan pertimbangan lagi adalah menurut Sekjen KPA, Arist Merdeka Sirait, pada tahun 2009 telah terjadi aksi bullying atau kekerasan di sekolah sebanyak 472 kasus. Angka ini meningkat dari tahun 2008, yang jumlahnya sebanyak 362 kasus. Tindak kekerasan terhadap para calon pamong praja di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) bagaikan fenomena gunung es yang menggerogoti dunia pendidikan kita. Kematian Cliff Muntu, praja asal Sulawesi Utara, pun bukan satu-satunya korban kekerasan dalam lembaga ini.

Fenomena yang jelas digambarkan dalam media televisi, media cetak sangat membuat miris para pemerhati pendidikan dan pemerhati anak. Jadi ada apa sebenarnya dengan pola dan system pendidikan kita? Siapa yang salah, human error atau *system error*? Dan apa sebenarnya tujuan pendidikan kita bila ternyata

para pendidiknya pun memakai kekerasan dalam kegiatan pembelajaran dan sangat jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Padahal humanisasi pendidikan didalamnya sangat mengutamakan agar menciptakan generasi bangsa yang cerdas nalar, cerdas emosional, cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, stress, depresi dan tidak kreatif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Model pendidikan humanis berbasis hak asasi manusia, menekankan kondisi belajar yang hangat, fokus pada siswa dan lingkungan sekolah yang ramah pada siswa. Rini (2008) menjelaskan perlu dikembangkan pembelajaran yang humanistik, yaitu pembelajaran yang menyadari bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi yang otomatis namun membutuhkan keterlibatan mental dan berusaha mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna dengan memadukan potensi fisik dan psikis siswa. Beberapa keterampilan humanistik yang mendasar adalah “respect” atau respek yang sangat penting dimiliki oleh seorang pendidik dalam aktivitas pembelajarannya.

### **Tinjauan Teori Tentang Sikap Respek**

Pada abad ke -18, filsuf besar pertama Barat, dari Jerman, Immanuel Kant berpendapat bahwa semua orang mempunyai pengaruh kuat dalam “*respect*”. Kant menjelaskan bahwa seseorang perlu menghormati dirinya dan orang lain. Dari sinilah inti dari humanism yang ideal dan liberal bahwa tujuan dalam diri adalah hidup bermartabat, harus selalu dihormati dan menghormati orang lain sebagai pribadi, dan penerapan teori moral dalam hal yang lebih luas, tidak hanya manusia namun juga lingkungan alam.

Pada pelaksanaannya, sikap *respect* atau hormat tanpa tendensi apapun ([www.encyclopedia.com](http://www.encyclopedia.com)) termasuk didalamnya mengambil perasaan, kebutuhan, pikiran, ide dan keinginan seseorang menjadi pertimbangan. Ini berarti mengambil keutuhan seseorang dan memberikan harga atau nilai kepadanya. Bahkan, memberikan penghargaan sesuai dengan bagaimana mereka menghargai pikiran dan perasaan, pengakuan mereka sendiri, dengan mendengarkan mereka, jujur dengan mereka, menerima individualitas dan keistimewaan mereka.

Erich Fromm, seorang filsuf Jerman mengatakan bahwa “*To respect a person is not possible without knowing him; care and responsibility would be blind if they were not guided by knowledge*”. Jadi seseorang yang melakukan aktivitas “respek” seharusnya didasari oleh ilmu pengetahuan yang akan membimbingnya memberikan perhatian dan bertanggung jawab sehingga dapat mengerti akan seseorang.

Respek adalah mengakui, menghargai dan menerima siswa apa adanya, tidak membodoh-bodohkan siswa, terbuka menerima pendapat dan pandangan siswa tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk berkomunikasi dengan siswa dan tidak hanya menghargai akademik, memberi keamanan psikologis dan memberi pengalaman sukses kepada siswa (Paterson, 1973). Salah satu prinsip dasar dalam berkomunikasi secara efektif adalah dengan memberikan penghargaan jujur dan tulus. Kebutuhan untuk dihargai merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam konsep manajerial, supaya dapat membangkitkan antusiasme dan mendorong orang lain melakukan hal-hal terbaik adalah dengan memberikan penghargaan yang tulus.

Rogers mulai mengangkat tema “Respect” dalam artikelnya yang terbit tahun 1957 (Patterson, 1985). Dia menyebutkan bahwa respek merupakan penghargaan tanpa syarat sebagai salah satu kondisi untuk merubah kepribadian secara konstruktif. Penghargaan positif yang tanpa syarat ketika hal ini tidak bergantung pada tingkah laku orang lain. Mereka dihargai sebagai seorang manusia bukan sebuah kumpulan tingkah laku. Rogers menggunakan pernyataan ini untuk menjelaskan bahwa kondisi ini termasuk didalamnya menerima orang lain sebagai seorang manusia, dengan aspek negatif sebagaimana aspek positifnya.

Kondisi respek didalamnya ada perhatian, menghargai, menilai dan menyukai. Orang lain dihargai sebagai seorang manusia yang dia butuhkan dalam respek terhadap dirinya (Patterson, 1985). Aspek kondisi respek yang lain adalah *nonpossessive warmth*. Adalah sebuah bentuk melihat kenyataan diri seorang dengan sebuah kepercayaan dan cinta tulus padanya. Namun ini tidak bermaksud pasif atau tidak merespon, *nonpossesive warmth* adalah sebuah aksi positif secara personal. Respek dapat dikomunikasikan dalam beberapa cara, seperti kehangatan

dan suara yang dimodulasikan, terbuka dan jujur, benar-benar *genuine*. Carkhuff dan Berenson(1967) merasakan bahwa *unconditional positive regard* atau menerima tanpa syarat sebagaimana *nonpossesive warmth*.

Pada tahun 1962, Truax (1967) membuat *Tentative Schale for The Measurement of Nonpossesive Warmth*. Variabelnya disebutkan sebagai sebuah penerimaan terhadap pengalaman seseorang tanpa melihat kondisinya. Kehangatan termasuk sebuah *possesive caring* dari seorang seseorang sebagai seorang manusia dan sebuah keinginan untuk membagi keseimbangan atas kesenangannya dan aspirasinya sebagaimana depresi dan kegagalannya.

### Komponen Respek Dalam Komunikasi Interpersonal

Carkuff menyusun skala komunikasi dalam proses komunikasi interpersonal, berdasarkan tingkat respek orang pertama dengan orang kedua, sebagai berikut:

LEVEL / TINGKAT RESPEK	SIKAP RESPEK ORANG PERTAMA PADA ORANG KEDUA
<b>Level 1</b>	Ekpresi verbal dan perilaku dari orang pertama berkomunikasi <i>a clear lack of respect</i> , atau tidak ada penghargaan kepada orang kedua
<b>Level 2</b>	Orang pertama merespon orang kedua dalam komunikasi yang sedikit merespek atas perasaan, pengalaman dan potensialnya orang kedua
<b>Level 3</b>	Orang pertama berkomunikasi dengan sebuah <i>positive respect and concern</i> terhadap perasaan, pengalaman dan potensialnya orang kedua
<b>Level 4</b>	Fasilitator secara jelas berkomunikasi dengan respect yang sangat dalam dan perhatian terhadap perasaan, pengalaman dan potensialnya orang kedua
<b>Level 5</b>	Fasilitator berkomunikasi dengan respect yang sangat mendalam kepada kesalahan orang kedua sebagai seorang dan potensialnya sebagai individu yang bebas

Dari 5 level skala komunikasi di atas tergambar jelas tingkatan seseorang (orang pertama) dalam melakukan sikap *respect* kepada seseorang atau orang lain (orang kedua) dalam berkomunikasi. Mulai dari level 1, yang terjadi didalamnya adalah ketidakadaan sikap *respect* satu sama lain baik secara verbal ataupun perilaku, sehingga dinamakan *a clear lack of respect*. Kemudian level 2, didalamnya ada sikap *respect* dengan sedikit merespon pengalaman orang lain.

Pada level 3, sikap *respect* yang positif dan perhatian terhadap perasaan, pengalaman dan potensialnya seseorang. Selanjutnya level 4, dalam berkomunikasi terjalin *respect* yang sangat dalam dan perhatian terhadap perasaan, pengalaman dan potensialnya seseorang. Dan pada level 5, proses komunikasi sangat menampilkan sikap *respect* yang sangat dalam dan menghargai seseorang sebagai individu yang bebas. Tingkatan level ini menentukan sikap *respect* seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Sementara itu, Mc Kay, Fanning & Paleg (1994) dalam artikelnya yang berjudul *respectfull communication*, memberikan beberapa arahan dalam melakukan komunikasi yang baik untuk mengurangi perasaan disakiti dan dimarahi. Komunikasi didalamnya membutuhkan sebisa mungkin “bersih”, tidak ada emosi yang negatif dan menghukum secara verbal. Adapun yang dilakukan adalah :

**1. Jangan menghakimi**

Seperti :”...tingkah laku kekanak-kanakan, kamu tidak bisa bekerjasama, ini sudah gayamu, kamu tidak punya pengharapan, kamu bersikap buruk padaku, kamu tidak punya fikiran, apa yang kamu lakukan adalah sebuah tipuan...”

**2. Jangan memberikan label**

Maksudnya adalah menggeneralisasikan sebagai sebuah karakter atau identitas, seperti :”..bodoh, seksi, gila, pemalas, egois, tidak berguna, jahat, menyebalkan atau bajingan, jam karet...dll”. Akibat memberikan label ini akan berbahaya, menghilangkan rasa kepercayaan antarpribadi dan kedekatan satu sama lain.

**3. Jangan menuduh dan menyalahkan dengan menggunakan “kamu”**

Maksudnya menyalahkan orang lain namun dengan perasaan negatif sendiri. Menggunakan “kamu” dengan mengucapkan “ saya merasa takut..”

Seperti : “Kamu selalu datang terlambat. Kamu tidak boleh pergi sebelum tugas diselesaikan. Kamu meninggalkan semua pekerjaan yang belum selesai. Kamu tidak mempunyai perhatian terhadap pelajaran...dll”

Pesan yang ditinggalkan dengan menggunakan “kamu” akan lebih baik dengan “ Saya kecewa terhadap apa yang kamu lakukan padaku”

Bandingkan dengan ini: “ Kamu selalu membuat terlambat”

“ Ketika kamu terlambat datang ke rumah, saya merasa sedih karena pelajaran ini penting buatmu.“ Pernyataan ketika menggunakan “saya” tidak ada sebab untuk menyalahkan atau berpengaruh, dan tuduhan yang ditujukan seseorang.

#### **4. Jangan menceritakan masa lalu.**

Dalam berkomunikasi, yang dipegang adalah masalah sekarang. Mengambil kembali hal-hal negatif dari masa lalu akan menyakitkan. Biasanya kejadian masa lalu akan membangun masalah baru dengan pasangan. Terkadang membicarakan masa lalu akan memberikan informasi untuk melihat perilaku, namun ketika masa lalu diangkat akan menyebabkan marah daripada melihat masalah yang dialami sekarang.

#### **5. Jangan membuat perbandingan yang negatif**

Komunikasi yang penuh penghargaan tidak akan membuat pasangan merasa jelek tentang dirinya. Hal ini dirancang untuk membantu, tidak menyakiti, untuk menyelesaikan, bukan menolaknya. Membandingkan secara negatif tidak akan menyelesaikan apapun.

#### **6. Jangan melawan,** karena melawan adalah upaya yang disengaja untuk menyakiti orang lain.

#### **7. Menceritakan perasaan untuk menyerangnya**

Ketika menceritakan perasaan, gunakan kalimat yang jelas dan membuat seseorang memahaminya. Seperti : “Saya sedih ...Saya tertegun dan kecewa...” Pernyataan yang menerangkan dengan jelas bagaimana kondisi emosi. Ketika melakukan hal ini, menggunakan perasaan sebagai senjata, suara jangan meninggi, keras, mengancam, seakan memusuhi, sarkastik, cengeng. Dalam komunikasi yang memiliki respek, menjaga intonasi suara seperti pembicaraan dengan volume suara normal, datar dan kalau bisa tanpa perubahan nada suara. Akibatnya, orang lain akan lebih mendengar perasaan itu tanpa menjadi tersinggung atau terpukul oleh hal ini.

### **8. Menjaga bahasa tubuh dan sikap mau menerima**

Postur badan akan memberitahu pada orang lain bahwa seseorang siap atau tidak siap untuk berkomunikasi. Wajah yang kaku, menyipitkan mata, tangan bersedekap memperlihatkan bahwa kondisi tidak siap untuk mendengarkan. Namun kondisi siap berkomunikasi dengan tetap menjaga kontak mata, mengangguk ketika mendengarkan, bersandar sedikit ke depan jika duduk dan menjaga ekspresi wajah anda santai.

### **9. Menggunakan seluruh pesan**

Maksudnya adalah, seluruh pesan terdiri dari observasi, pemikiran, perasaan dan keinginan/kebutuhan. Observasi adalah pernyataan tentang fakta, netral dan tidak menghakimi.

Perasaan dalam sebuah pesan biasanya menjadi bagian yang penting. Perasaan merupakan pengungkapan yang sederhana dari emosi yang dibangun. Perasaan tidak menyalahkan atau menyalahkan. Kebutuhan atau keinginan seharusnya diekspresikan dengan jelas.

### **10. Menggunakan semua pesan dengan jelas.**

Akan lebih baik dengan mengatakan “ Saya perhatikan kamu terlihat tenang di kelas ini (observasi). Ini membuat saya berfikir bahwa kamu serius (*thought*). Komunikasi seperti ini sangat jelas.

### **Sikap Respect Pendidik Dalam Pembelajaran**

Respek diekspresikan seorang pendidik dengan mendengarkan serta memahaminya dan meningkatkan perhatian pada peserta didik. Sementara sikap dasar respek seorang pendidik kepada siswa adalah menghargai sebagai manusia seutuhnya dan memahami keunikannya. Siswa dihargai sebagai seseorang sebagaimana dia ingin dihargai. Sikap seorang guru adalah tidak menilai, tidak menghakimi, tanpa mengkritik dan mencemooh atau mengejek. Ini tidak berarti bahwa guru menerima dengan benar, menyukai semua aspek dari tingkah laku siswa atau dia menyetujui dengan atau membenarkan semua perilaku siswa.

Dari buku *Teaching for student achievement* (2002:133) yang didalamnya mengupas tentang “Membangun hubungan antara guru dengan siswa yang positif dan respek dalam mendukung prestasi siswa”, menjelaskan tentang :

### **1. Menjaga komunikasi yang efektif dengan siswa**

Respek kepada siswa dapat dilakukan dengan jalan yang terbuka, misalnya percakapan yang mendukung yang halus, juga dengan verbal dan non verbal, seperti bahasa tubuh, pembicaraan dan suara. Contoh, suara yang dibunyikan ketika berbicara dengan siswa menandakan seberapa tingkat respek seorang guru terhadap siswanya. Dengan berbicara yang natural atau datar, berbeda dengan berteriak atau dengan menggunakan suara yang cenderung meremehkan, mempunyai maksud seorang guru memberikan pesan bahwa dia respek terhadap siswa dan menghormatinya.

Membangun komunikasi dengan berbagai aktivitas, seperti:

- a) ketika makan siang bersama siswa;
- b) menghadiri kegiatan siswa, mengirim kartu ucapan khusus (kartu ulang tahun, kartu selamat datang kembali bagi siswa yang absen, mungkin perkembangan sekarang dengan menggunakan handphone melalui SMS);
- c) ikut merayakan ulang tahun siswa;
- d) bekerjasama dalam aktivitas fisik;
- e) bekerjasama dengan siswa dalam kegiatan perkumpulan siswa;
- f) menggunakan kotak saran;
- g) berhati-hati terhadap masalah yang berhubungan dengan pelecehan seksual.

### **2. Secara sistematis membangun hubungan lebih baik**

Guru membangun hubungan yang kuat dengan siswa dalam berbagai metode yang beragam. Beberapa jalan yang bisa dilakukan adalah :

- a) menggunakan informasi dari hasil tes atau informasi dari guru yang lain dengan hati-hati, jangan membaca informasi beberapa minggu pada tahun ajaran saja, jadi tidak langsung menghakimi siswa, berfikir

kritis dan objektif pada informasi yang terdengar janggal dari guru yang lain;

- b) komunikasikan pada siswa bahwa guru percaya siswa dapat belajar dan memaknai semua pelajaran, dengan mengembalikan tugas makalahnya yang tidak memenuhi standar dan berikan saran khusus untuk perbaikan, juga apabila siswa tidak mempunyai jawaban dengan segera, tunggulah, selidiki dan kemudian menolongnya untuk menjawab pertanyaan;
- c) fleksibel dalam menggunakan strategi, dengan cara mereview hasil kerja siswa dalam kelompok yang berbeda dan bereksperimen dalam kelompok baru, menggunakan kelompok yang berbeda untuk beberapa materi pelajaran, dan menggunakan kelompok dalam latihan kerjasama ketika seluruh siswa dapat mengatasi pelajaran yang sama;
- d) pastikan bahwa semua siswa dapat diberi tantangan;
- e) waspada bagaimana merespon siswa yang kurang dalam diskusi kelas dengan memberi mereka pertanyaan, beri petunjuk dan waktu untuk menjawab dan memanggil siswa yang kurang sebagaimana siswa yang baik prestasinya;
- f) berlaku adil dalam menilai dan prosedur disiplin, seperti membuat pelanggaran yang sama dengan hukuman yang sama, mencoba untuk bekerja sama dengan siswa tanpa mengetahui identitas siswa dan menanyakan pada guru lain untuk pertimbangan.

**3. Terus berkomunikasi berpengharapan tinggi bagi semua siswa**

**4. Mengatasi kebutuhan non akademik yang menghambat keberhasilan akademik siswa.**

Sementara tujuan pembelajaran dilakukan, perlu diingat pada siswa bahwa mereka datang ke sekolah mempunyai kebutuhan yang nyata dan jelas harus direalisasikan dalam tujuan akademik. Guru mulai mengabaikan kebutuhan siswa sementara harapan prestasi yang tinggi, maka sebenarnya guru sudah membentuk kegagalan bagi siswanya. Disamping kebutuhan sandang, pangan, tidur, aspek lain yang dibutuhkan siswa adalah :

- a) teman disampingnya yang perhatian pada dirinya;
- b) pembelajaran yang menantang dan menyenangkan dan pengalaman sosialisasi;
- c) kesempatan untuk membuat pilihan yang tepat dan belajar bagaimana membuat pilihan yang cerdas;
- d) kesempatan untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk mengejar mimpinya dan advokasi diri serta saling ketergantungan budaya;
- e) keamanan dan kesejahteraan;
- f) status dan reputasi yang baik;
- g) kesempatan untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik (Topper,1994).

### **Pentingnya Sikap Respek Bagi Pendidik Dalam Pembelajaran**

Respek merupakan aspek psikologis yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Pernyataan ini ditunjukkan dalam ciri pendidik humanis adalah dirinya memiliki sikap empati, respek dan caring (Suardiman,2011). Seorang guru yang memiliki respek pada dirinya kemudian dikembalikan oleh siswa berupa respek dari siswa kepada gurunya, akan menambah loyalitas murid kepada gurunya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil temuan Bareto & Ellemers (2002) bahwa respek siswa terlihat berbeda antara siswa yang menghormati identitas yang mereka pilih dan siswa yang tidak diperhatikan identitasnya. Mereka yang diperhatikan identitasnya memiliki kelompok loyalitas yang tinggi dan bersedia untuk bekerja sama dalam kelompok. Kondisi ini apabila terus ditindaklanjuti oleh guru, maka pembelajaran dalam kelompok kecil dan kelompok besar akan maksimal.

Respek dalam hubungan antara pendidik dengan peserta didik mempengaruhi identitas siswa, termasuk reputasi. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian De Climer & Tyler (2005), memberikan identitas kepada siswa dengan menyebutnya sesuai dengan kondisi negatifnya, maka akan membuat reputasi siswa dimata teman-temannya rendah. Istilah *labeling* negatif kepada siswa, misalnya gendut, jangkung, jam karet, bertahi lalat, atau panggilan lainnya yang

tidak berkenan dalam diri siswanya, membuat perasaan rendah diri dan memungkinkan timbulnya tidak percaya diri. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka akan mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam belajar. Ada kecenderungan tidak siap menghadapi pelajaran di keesokan harinya, karena label yang diberikan padanya.

Respek yang dimiliki oleh pendidik berdampak positif bagi pendidik itu sendiri, juga bagi akademis siswa dan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Seorang pendidik yang respek, menghormati siswa apa adanya tanpa memandang negative, akan membentuk siswa percaya diri dengan kemampuannya. Kondisi akan menambah kedekatan yang positif antara pendidik dengan siswanya, sehingga terhindar dari permasalahan yang akan menghambat perkembangan mental dan akademis siswa.

Berkomunikasi yang efektif, mendengarkan segala keluhan yang dialami siswa, memberikan kebebasan untuk kreasi, kemudian menjadi teman dalam diskusi akan memberi kesan yang bermakna sebagai guru yang bisa menyelami keinginan siswa, sehingga siswa mempunyai sosok teladan yang akan dibawanya kelak ketika masa dewasanya nanti.

Pendidik yang memiliki respek yang baik secara tidak sadar memberikan penanaman etika dan moral akan tersalurkan kepada siswa. Nilai – nilai kehidupan akan secara tidak langsung dipelajari oleh siswa ketika memandang sosok guru yang mengedapkan aspek-aspek positif dalam situasi pembelajaran.

### **Penutup**

Situasi pendidikan yang berjalan menyimpang dari norma-norma yang disepakati seyogyanya segera diantisipasi bersama. Faktor pendidik yang kurang menghargai siswa yang memiliki “individual differences” dan mengedapkan kekerasan dalam menegakkan kedisiplinan harus segera diluruskan. Pola pembelajaran humanis adalah salah satu metode yang dapat meminimalisir kondisi yang negative menuju tujuan pendidikan yang harmoni. Konsep pembelajaran humanis dengan menekankan sikap respek pada siswa, memahami siswa tanpa tendensi apapun, menghargai siswa apa adanya, mengenal siswa

sebagai individu yang perlu diberikan keleluasan bergerak menjembatani aktualisasi potensi besar yang dimiliki siswa.

Pendidik yang memiliki sikap respek kepada siswa, baik di kelas maupun di luar kelas akan membentuk pembelajaran yang menyenangkan sehingga bermakna bagi siswanya. Kondisi ini akan berdampak pada minat dan motivasi siswa untuk belajar lebih giat dan mempunyai jiwa yang besar dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Pembelajaran yang didalamnya berlandaskan mutual respek, baik dari pendidik kepada siswa, juga siswa kepada guru akan meningkatkan loyalitas dan solidaritas yang tinggi antarkeduanya sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dan pada ujungnya, citra pendidik pada dunia pendidikan di Indonesia akan terangkat positif dan memberi kepuasan bagi semua kalangan.

### **Daftar Pustaka**

- Barreto, M., & Ellemers, N. (2002). The impact of respect versus neglect of self-identities on identification and group loyalty. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 28(5), 629-639.
- Chunmei, Z., Zongkui, Z., & Hsueh, Y. (2005). The conception of respect and its development in childhood. *Psychological Science (China)*, 28(2), 337-341.
- C.R.Rogers (1961). *On becoming a person*. Boston : Houghton Mifflin p.283
- C.B.Truax and K.M.Mitchell (1971) Research on certain therapist interpersonal skills in relation to process and outcome. *Handbook of psychotherapy and behavior change: An empirical analysis*. New York p.317.
- C.Bruax and R.R.Carkhuff (1967). *Toward effective counseling and therapy*. Chicago : Aldine p.58
- De Cremer, D., & Tyler, T. R. (2005). Am I respected or not?: Inclusion and reputation as issues in group membership. *Social Justice Research*, 18(2), 121-153.
- Freeman,David&Freeman, Yvonne.(2001).How Do Explorer Teachers Respect Learners and Their Ways of Learning.
- McKay M.,Fanning,Paleg (1994). *Respectfull Communication. Couple Skills*. Oakland,CA: New Harbinger Publications,Inc

- Patterson (1985). Respect (Unconditional Positive Regard). *The Therapeutic Relationship*. Monterey,CA: Brooks/Cole pp.50-63
- R.R.Carkhuff (1969). Helping and human relations. Vol I, *Selection and training*.New York: Holt,Rinehart & Winston
- R.R.Carkhuff and B.G.Berenson(1967). *Beyond counseling and therapy*. New York: Holt, Rinehart & Winston p.28
- Steele, Carol Frederick.(2009). *The Inspired Teacher : How To Know One, Grow One or Be One*. Virginia : Association for Supervision&Curriculum Development
- Gunawan, Deden. *Kekerasan di Sekolah*([http://www.lautanindonesia.com/forum/berita-\(news\)/kekerasan-smun-jakarta-970-82-34-dll/](http://www.lautanindonesia.com/forum/berita-(news)/kekerasan-smun-jakarta-970-82-34-dll/))
- Kekerasan Dalam Pendidikan Di Indonesi(<http://sasyapsikologi2006.blogspot.com/2010/01/kekerasa-dalam-pendidikan-di-indonesia.html>)